

# JURNAL MERAH PUTIH SEKOLAH DASAR

Volume 02 No. 06 Bulan Juli Tahun 2025

*Jurnal Merah Putih Sekolah Dasar (JMPSD) memuat artikel yang berkaitan tentang hasil penelitian, pendidikan, pembelajaran dan pengabdian kepada masyarakat di sekolah dasar.*

<https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jmpsd>

## **PERAN COOPERATIVE LEARNING DALAM MENDUKUNG PENDIDIKAN INKLUSI DI SEKOLAH DASAR**

**Nabilla Nur Shifa<sup>1</sup>, Laxmi Permata Sari Suardi<sup>2</sup>, Intan Nurmaliya<sup>3</sup>, Risti Fauziah<sup>4</sup>, Mutiara Citra Amalia<sup>5</sup>**

**Universitas Bina Bangsa, Kota Serang, Banten, Indonesia**

Surel: [syifanrnabila@gmail.com](mailto:syifanrnabila@gmail.com),

---

### **ABSTRACT**

*Inclusive education aims to ensure that all students, including those with special needs, have equal opportunities to learn in a normal classroom environment. However, there are still some challenges to overcome in implementing it at the primary education level. The most important thing is a learning strategy that can accommodate the diverse characteristics of students. The purpose of this study is to evaluate the collaborative learning role in supporting inclusive education in elementary schools, specifically in terms of improving student learning outcomes and social interaction. A qualitative descriptive approach was used in this study. Data was collected from books, scientific journals, and relevant academic sources on inclusive education and cooperative learning strategies. The results show that cooperative learning strategies such as Jigsaw, Two Stay Two Stray (TSTS), STAD, and Think-Pair Share are effective in promoting participation, cooperation, and positive social interaction in inclusive classrooms. Cooperative Learning remains a relevant and effective approach if supported by proper planning and teacher ability. However, there are issues such as a lack of learning time and teacher readiness to manage the classroom. Therefore, cooperative learning can be considered a beneficial strategy for creating an inclusive, collaborative, and equitable learning environment in elementary schools.*

**Keywords:** *Children with Special Needs, Integrated Education, Collaborative Learning.*

### **ABSTRAK**

Pendidikan inklusif bertujuan untuk memastikan bahwa semua siswa, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus, memiliki kesempatan yang sama untuk belajar di lingkungan kelas normal. Namun, masih ada beberapa tantangan yang harus diatasi dalam mengimplementasikannya di tingkat pendidikan dasar. Yang paling penting adalah strategi pembelajaran yang dapat mengakomodasi karakteristik siswa yang beragam. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi peran pembelajaran kolaboratif dalam mendukung pendidikan inklusif di sekolah dasar, khususnya dalam hal meningkatkan hasil belajar dan interaksi sosial siswa. Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Data dikumpulkan dari buku, jurnal ilmiah, dan sumber akademik relevan mengenai pendidikan inklusif dan strategi Cooperative Learning.

Shifa, Nabilla Nur, Laxmi Permata Sari Suardi, Intan Nurmaliya, Risti Fauziah, and Mutiara Citra Amalia.  
“THE ROLE OF COOPERATIVE LEARNING IN SUPPORTING INCLUSIVE EDUCATION IN  
PRIMARY SCHOOLS”

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi Cooperative Learning seperti Jigsaw, Two Stay Two Stray (TSTS), STAD, dan Think-Pair Share efektif dalam meningkatkan partisipasi, kerja sama, dan interaksi sosial positif di kelas inklusif. Pembelajaran Kooperatif tetap menjadi pendekatan yang relevan dan efektif jika didukung oleh perencanaan yang tepat dan kemampuan guru. Namun, ada masalah seperti kurangnya waktu belajar dan kesiapan guru untuk mengelola kelas. Oleh karena itu, Cooperative Learning dapat dianggap sebagai strategi yang bermanfaat untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, kolaboratif, dan adil di sekolah dasar.

***Kata Kunci:*** Anak Berkebutuhan Khusus, Pendidikan Terpadu, Pembelajaran Kolaboratif.

---

Copyright (c) 2025 Nabilla Nur Shifa<sup>1</sup>, Laxmi Permata Sari Suardi<sup>2</sup>,  
Intan Nurmaliya<sup>3</sup>, Risti Fauziah<sup>4</sup>, Mutiara Citra Amalia<sup>5</sup>

✉ Corresponding author (Perwakilan Tim) :

Email : [syifanrnabila@gmail.com](mailto:syifanrnabila@gmail.com)

HP : -

Received 27 Jun 2025, Accepted 01 Jul 2025, Published 01 Juli 2025

## PENDAHULUAN

Pendidikan termasuk hal penting bagi semua warga negara di negara ini, terlepas dari situasi ekonomi, kesehatan fisik, atau faktor lainnya. Dalam Sistem Pendidikan Nasional yang diuraikan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan diberikan tanpa diskriminasi dalam bentuk apa pun. Ini adalah masalah yang menyulitkan implementasi pendidikan inklusi di Sekolah Dasar. Sistem pendidikan yang mendukung konsep "Pendidikan untuk Semua" disebut pendidikan inklusi (Yuwono dan Mirnawati, 2021). Menurut Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009, pendidikan inklusi didefinisikan sebagai sistem pendidikan untuk siswa yang memiliki kelainan atau potensi kecerdasan istimewa.

Pendidikan inklusi sekarang dikenal luas di komunitas pendidikan. Namun, masih ada banyak tantangan untuk diterapkan, terutama dalam pembelajaran di kelas. Suherti (2019) menyatakan bahwa banyak guru reguler gagal memahami kebutuhan khusus siswa. Kesehatan fisik siswa ABK tidak hanya menjadi fokus dari lingkungan belajar kreatif di sekolah. Namun, pembelajaran kreatif berbasis inklusi dapat dimasukkan ke dalam media pendidikan (Harris dkk., 2004 dalam Jurnal Yuwono dan Mirnawati, 2021). Oleh karena itu, ciptakan lingkungan yang kondusif untuk belajar bagi semua orang. Hal ini disebabkan karena siswa ABK di jenjang sekolah dasar lebih sering ditemukan memiliki kondisi psikologis yang berbeda. Untuk menciptakan kegiatan belajar yang sesuai dengan prinsip inklusi guru harus kreatif dalam memilih metode pengajaran yang tepat. Pembelajaran kooperatif adalah pendekatan pendidikan yang terkait dengan ide pendidikan inklusif dan memiliki beberapa perspektif yang sama (Suherti, 2019)

*Cooperative Learning* adalah strategi pembelajaran yang mendorong siswa untuk bekerja sama dan mencapai tujuan bersama (Hasanah dan Himami, 2021). Menurut Anitra (2021) *Cooperative Learning* adalah pembelajaran dalam kelompok kecil yang beragam, di mana orang-orang bekerja sama untuk membangun konsep dan memecahkan masalah dengan tujuan dan tanggung jawab bersama, serta interaksi, komunikasi, dan sosialisasi yang positif. Melalui *Cooperative Learning*, setiap siswa akan menjadi sumber pengetahuan bagi siswa lain. Oleh karena itu, *Cooperative Learning* didasarkan pada asumsi bahwa pembelajaran akan lebih berhasil jika siswa

dapat belajar secara konsisten. Berbagai penelitian dari studi tentang manfaat *Cooperative Learning* selain meningkatkan prestasi akademik untuk semua siswa, *Cooperative Learning* juga meningkatkan kepercayaan diri, kemampuan membentuk ikatan sosial dan menumbuhkan kepercayaan timbal balik antar individu dan kelompok, serta kemampuan untuk terus mendukung kerja tim (Ali, 2021).

Penelitian tentang *Cooperative Learning* dan hubungannya dengan siswa berprestasi dan siswa yang berkembang secara normal umumnya menunjukkan bahwa *Cooperative Learning* dapat mengatasi tantangan terkait komunikasi dan interaksi antara siswa-siswa ini. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami peran *Cooperative Learning* dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa di Sekolah Dasar dalam pendidikan inklusi, berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya.

## METODE

Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode ini dipilih karena dapat menjelaskan secara menyeluruh bagaimana pendekatan *Cooperative Learning* digunakan dalam proses pendidikan dan bagaimana hal itu berdampak pada interaksi sosial siswa di kelas inklusi. Penelitian kualitatif deskriptif berusaha untuk memahami makna, proses, dan interaksi sosial yang terjadi selama pembelajaran daripada menguji hipotesis (Moleong, 2019). Penelitian ini berfokus pada penggunaan pendekatan *Cooperative Learning* dan dampaknya terhadap peningkatan kualitas interaksi sosial di kelas. Sumber-sumber referensi berasal dari buku, artikel jurnal, prosiding, dan sumber lainnya. Hal ini dilakukan untuk menetapkan *Cooperative Learning* sebagai salah satu proses pembelajaran untuk mendukung pendidikan inklusi di sekolah dasar.

Penelitian ini berfokus pada pendekatan *Cooperative Learning* dan dampak dari interaksi sosial siswa di kelas. Interaksi sosial yang dimaksud termasuk komunikasi dan kerja sama siswa, tanggung jawab kelompok, dan menghargai satu sama lain selama belajar. Selain itu, penelitian ini mengkaji bagaimana metode tersebut memengaruhi suasana kelas secara keseluruhan, seperti tingkat aktivitas siswa, keterlibatan emosional mereka, serta suasana belajar yang terbentuk. Subjek penelitian adalah para guru mata

pelajaran yang menerapkan strategi *Cooperative Learning* dalam proses pembelajaran.

Data primer yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari catatan kegiatan belajar, wawancara langsung dengan guru dan siswa, dan pengamatan kegiatan belajar. Data sekunder juga berasal dari berbagai dokumen sekolah, seperti silabus, RPP, catatan penilaian, dan buku-buku tentang hubungan sosial dan *Cooperative Learning*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Penerapan *Cooperative Learning* di Kelas Inklusi

Dari hasil observasi, guru menerapkan *Cooperative Learning* sebagai strategi untuk mendukung pendidikan inklusi di kelas dengan mendorong kerja kelompok dan menciptakan kelompok yang beragam. Dalam proses pembelajaran yang disebutkan di atas, siswa didorong untuk berdiskusi dalam menyelesaikan tugas dan saling memberikan bantuan. Secara teori, penerapan *Cooperative Learning* dalam pendidikan inklusi merupakan metode praktis dari pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa (Hawa et al., 2025). Dalam praktiknya, kelas inklusi dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti perbedaan kapasitas belajar, kebutuhan khusus, latar belakang sosial, dan kondisi emosional siswa. Maka dari itu sebagai mediator, motivator, dan fasilitator, guru memainkan peran penting dalam pendidikan inklusi. Tugas guru tidak terbatas pada menyampaikan pelajaran; mereka juga harus membuat lingkungan belajar yang ramah dan menerima semua siswa, termasuk siswa dengan kebutuhan khusus.

Pembelajaran inklusi membutuhkan strategi yang spesifik dan terfokus, seperti kepatuhan kurikulum, penggunaan berbagai metode pengajaran, pengembangan kelas inklusi, evaluasi guru, partisipasi aktif siswa, serta pemantauan dan penilaian berkelanjutan untuk memastikan pembelajaran berjalan seefektif dan seoptimal mungkin (Judijanto, 2025). Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa belajar untuk berusaha mendengarkan, berbagi, dan menghargai apa yang orang lain pikirkan saat berinteraksi dalam kelompok. Dalam kelompok kooperatif, setiap siswa memiliki peran dan tugas yang berbeda. Ini mengajarkan mereka bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama dan menanamkan rasa tanggung jawab terhadap kelompok dan diri

mereka sendiri. *Cooperative Learning* mengajarkan siswa untuk saling membantu dalam memahami materi pelajaran, yang bermanfaat bagi siswa dengan kebutuhan belajar khusus.

Beberapa tipe *Cooperative Learning*, seperti *Jigsaw*, *Two Stay Two Stray* (TSTS), *Picture-and-Picture* dan STAD, efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa, terutama dalam kelas inklusi (Sari et al., 2024). TSTS menjadi salah satu metode *Cooperative Learning* yang digunakan di kelas, dimana pada pelaksanaannya guru membagi siswa ke dalam kelompok kecil berisi empat orang. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk meningkatkan interaksi siswa dan pemahaman mereka tentang materi pelajaran mereka. Dalam metode ini, dua anggota kelompok tetap (*stay*) untuk menjelaskan hasil diskusi kelompok, sementara dua anggota lainnya berkunjung (*stray*) ke kelompok lain untuk mencari informasi tambahan. Setelah itu, anggota kembali ke kelompok awal dan berbagi apa yang mereka ketahui. Melalui diskusi kelompok, metode ini mendorong kolaborasi dan komunikasi yang lebih aktif dan meningkatkan pemahaman konsep dengan berdiskusi (Putri et al., 2025). Metode TSTS tidak hanya membantu dalam kerja tim, tetapi juga mengajarkan keterampilan berpikir kritis dan komunikasi, serta sikap sosial yang baik seperti toleransi, empati, dan kerja sama.

Selanjutnya, metode yang digunakan yaitu metode *Jigsaw*. *Cooperative Learning* menggunakan model *Jigsaw* adalah metode pengajaran yang efektif dan inklusi untuk siswa dengan latar belakang dan kebutuhan belajar yang beragam (Maghfiroh et al., 2025). Dalam metode ini, siswa bekerja sama untuk belajar, dengan setiap kelompok bertanggung jawab untuk mempelajari dan mengajarkan aspek tertentu dari subjek. Hal ini meningkatkan rasa saling menghormati, mendorong siswa untuk berpartisipasi secara aktif, dan menciptakan lingkungan belajar yang inklusi. Metode ini membagi siswa menjadi kelompok dan setiap kelompok diberi tugas untuk mempelajari bagian tertentu dari materi pembelajaran dan memberitahu rekan-rekannya tentang hal itu. Setelah itu, siswa kembali ke kelompok awal mereka dan berbagi apa yang telah mereka pelajari dengan anggota kelompok mereka. Ini akan memastikan bahwa setiap anggota memahami topik yang diajarkan secara menyeluruh. Dalam metode ini, siswa

bekerja dalam kelompok kecil yang terdiri dari empat hingga enam orang dengan komposisi yang berbeda. Setiap kelompok memiliki tanggung jawab untuk memahami bagian tertentu dari pelajaran dan mengajarkan topik tersebut kepada siswa lain. Siswa memiliki kesempatan untuk berpartisipasi secara aktif, mengungkapkan pendapat mereka, bertanggung jawab atas keberhasilan kelompok, dan memperbaiki keterampilan komunikasi mereka. Pola ini meningkatkan rasa tanggung jawab, ketergantungan positif, dan rasa menghargai satu sama lain (Lenox, 2015 dalam jurnal Hawa et al., 2025).

Damayanti et al. (2021) menyatakan bahwa Cooperative Learning memainkan peran penting dalam menumbuhkan rasa terima kasih, toleransi, dan penghargaan terhadap keberagaman, yang semuanya berkontribusi pada pembentukan interaksi sosial yang sehat. Akibatnya, strategi ini adalah pilihan yang tepat untuk membangun kultur pembelajaran yang manusiawi. Selain itu, strategi ini dapat disesuaikan dengan kebutuhan spesifik siswa. Diharapkan Cooperative Learning di kelas dapat meningkatkan interaksi sosial yang baik melalui kerja kelompok. Ini akan mendorong hubungan siswa yang mendukung, menghargai, dan menerima satu sama lain.

**Dampak Cooperative Learning di kelas inklusi**

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa metode pembelajaran kooperatif seperti *Think-Pair-Share*, *Jigsaw*, *STAD*, dan *TSTS* efektif digunakan di kelas inklusi. Dalam sekolah dasar, penerapan metode *Cooperative Learning* dalam kelas inklusi menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam prestasi akademik siswa. Model ini berhasil menciptakan lingkungan belajar yang kooperatif, inklusif, dan terlibat di kelas inklusi yang memiliki siswa dengan berbagai karakteristik akademik, sosial, dan kebutuhan khusus. Melalui interaksi aktif dalam kelompok, siswa tidak hanya belajar dari guru tetapi juga dari teman-teman mereka. Meningkatnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran adalah hasil utama. Karena setiap anggota kelompok memiliki tugas dan tanggung jawab untuk berbagi dan menerima informasi, siswa yang sebelumnya tidak aktif lebih termotivasi untuk berpartisipasi.

Selain itu, *Cooperative Learning* membantu siswa memperoleh keterampilan sosial. Siswa belajar berbicara dengan jelas, menghargai

pendapat orang lain, bekerja sama, dan memahami perasaan orang sekitar melalui kegiatan saling mengunjungi dan bertukar informasi antar kelompok. Hal ini sangat penting dalam lingkungan kelas inklusi yang menghargai keberagaman dan memastikan bahwa semua siswa diperlakukan dengan sama.

Data dari observasi dan wawancara menunjukkan bahwa dinamika sosial di kelas inklusi benar-benar dipengaruhi oleh metode *Cooperative Learning*. Selama proses pembelajaran, banyak perubahan perilaku positif terjadi, yang menunjukkan peningkatan signifikan dalam interaksi sosial antara siswa. Siswa sekarang lebih berani berbicara dalam diskusi kelompok dan di kelas daripada sebelumnya yang cenderung pasif. Keberanian ini menunjukkan peningkatan rasa percaya diri siswa dan interaksi akademik yang lebih baik.

Siswa belajar lebih memahami kebutuhan dan kesulitan teman-temannya, termasuk siswa berkebutuhan khusus, melalui aktivitas kolaboratif. Mereka mengembangkan kebiasaan yang membantu satu sama lain, memberikan motivasi, dan memberikan dukungan emosional. Ketika orang bekerja sama dalam kelompok heterogen, mereka dapat berkomunikasi dengan lebih baik dan belajar untuk menghargai perbedaan satu sama lain. Siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus dapat membangun hubungan yang lebih baik dan didasarkan pada kerja sama.

Table 1. Kemampuan siswa sebelum & sesudah menggunakan pembelajaran *Cooperative Learning*

Aspek Interaksi Sosial	Sebelum menerapkan CL	Sesudah menerapkan CL
Aktif dalam diskusi	Cukup Baik	Baik
Kerjasama	Baik	Sangat Baik
Empati	Baik	Sangat Baik
Menyampaikan Pendapat	Cukup Baik	Baik
Keterlibatan siswa berkebutuhan khusus	Baik	Sangat Baik

Secara keseluruhan, data menunjukkan bahwa *Cooperative Learning* meningkatkan prestasi akademik dan meningkatkan keterampilan sosial, yang keduanya sangat penting dalam pendidikan inklusif. Oleh karena itu, pendekatan

ini membantu menciptakan lingkungan sekolah yang lebih demokratis, inklusif, dan humanis.

Prinsip utama pembelajaran kooperatif adalah peningkatan ketergantungan dan tanggung jawab individual melalui peran kelompok seperti pencatat, pemimpin diskusi, pengatur waktu, dan juru bicara (Johnson & Johnson, 1994 dalam Hawa et al., 2025). Sistem ini menghentikan siswa tertentu untuk mendominasi dan memberi semua siswa kesempatan yang sama untuk berkontribusi.

### **Kendala dan Solusi dalam Penerapan Cooperative Learning**

Metode pembelajaran *Cooperative Learning* menunjukkan korelasi yang kuat dengan prinsip pendidikan inklusif. Siswa belajar untuk menghargai perbedaan, membangun hubungan yang adil, dan menginternalisasi nilai gotong royong saat bekerja sama dalam kelompok yang beragam. Kegiatan kerja sama ini menciptakan interaksi sosial yang demokratis, ramah, dan manusiawi. Siswa tidak hanya menjadi penerima informasi; mereka juga menjadi peserta didik yang aktif yang saling melengkapi.

Strategi *Cooperative Learning* telah terbukti memiliki banyak manfaat, tetapi ketika diterapkan dalam kelas inklusi, ada beberapa kendala juga yang perlu diperhatikan. Pertama masalah terbatasnya waktu sering menjadi hambatan utama. Karena guru harus mempersiapkan sejumlah langkah, seperti materi pertanyaan atau masalah untuk diskusi, metode ini memerlukan waktu yang lebih lama. Tantangan tersendiri bagi guru untuk mengawasi aktivitas diskusi di setiap kelompok. Karena model ini memerlukan perwakilan dari masing-masing kelompok untuk berkonsultasi dengan anggota kelompok lain, suasana kelas cenderung gaduh. Hal ini dapat menyebabkan kelas tidak tertib dan guru harus aktif memantau kegiatan pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, beberapa siswa memiliki kecenderungan untuk menjadi siswa yang paling aktif, sementara orang lain lebih pasif atau bergantung pada temannya. Kondisi seperti ini dapat membuat kerja sama yang diharapkan menjadi tidak tercapai.

Kesiapan guru untuk mengendalikan dinamika kelompok juga menjadi kendala, dari mulai merancang materi guru harus memiliki kemampuan untuk mengajar, membentuk kelompok secara proporsional, dan memberikan

pendampingan yang adil dan responsif terhadap kebutuhan setiap siswa. Kesuksesan strategi ini akan sulit dicapai jika guru tidak memiliki kemampuan manajemen kelas yang cukup. *Cooperative Learning* hanya dapat menghasilkan jenis interaksi sosial baru jika kendala-kendala tersebut tidak diatasi dengan baik. Siswa yang percaya diri atau memiliki kemampuan akademik yang tinggi lebih mungkin berhasil, sedangkan siswa yang kurang percaya diri lebih mungkin mengalami kesulitan.

Agar pembelajaran inklusif berhasil, penggunaan strategi khusus dan terencana diperlukan. Strategi ini termasuk penggunaan metode pembelajaran yang beragam, pembentukan tim inklusi, pelatihan guru, keterlibatan aktif siswa, dan pemantauan dan evaluasi berkelanjutan (judijanto, 2025). Berdasarkan kendala yang telah disebutkan, berikut adalah beberapa solusi yang dapat digunakan untuk meningkatkan *Cooperative Learning* di kelas inklusi. Pertama, manajemen kelompok yang lebih baik sangat penting bagi guru untuk mengelola kelompok dengan cermat untuk memastikan *Cooperative Learning* berhasil. Guru harus mempertimbangkan kemampuan siswa masing-masing kelompok. Membentuk kelompok heterogen dari siswa dengan tingkat kemampuan yang berbeda dapat membantu satu sama lain.

Kedua, Pelatihan Guru untuk Meningkatkan *Cooperative Learning*, ini sangat penting untuk keberhasilan *Cooperative Learning*. Oleh karena itu, guru dilatih tentang cara menggunakan *Cooperative Learning* dengan baik. Teknik manajemen kelas, pembagian kelompok, dan desain tugas kolaboratif dapat dibahas dalam pelatihan ini. Guru juga membantu dan menawarkan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan unik siswa. Keterampilan ini sangat penting untuk memastikan bahwa setiap orang mendapatkan dukungan yang sesuai dengan potensinya. Lebih dari itu, guru harus menggunakan penilaian asli yang melihat proses, keterlibatan, dan kontribusi individu dalam kelompok selain hasil akhir. Dengan cara ini, ada keadilan dalam penilaian dan usaha siswa dihargai secara keseluruhan.

Ketiga, Pengelolaan Waktu yang Efisien, *Cooperative Learning* membutuhkan persiapan yang cermat, terutama terkait dengan manajemen waktu. Guru harus bijak dalam mengatur waktu agar kegiatan kelompok dapat diselesaikan tepat

waktu. Tugas kelompok dapat dibagi menjadi tugas-tugas kecil yang dapat diselesaikan dalam waktu singkat. Guru juga dapat memberikan tugas kelompok yang dapat dilakukan di luar kelas, seperti di rumah atau daring. Ini memungkinkan waktu di kelas digunakan untuk kegiatan yang lebih mendalam, seperti presentasi atau diskusi yang mendalam. Dengan menerapkan rekomendasi di atas, *Cooperative Learning* di sekolah dapat menjadi lebih efisien dan memaksimalkan potensi setiap siswa, menciptakan lingkungan belajar yang lebih kolaboratif dan inklusif.

## KESIMPULAN

Hasil yang dibahas di atas mengarah pada kesimpulan bahwa metode *Cooperative Learning* memiliki kemampuan untuk meningkatkan interaksi sosial antara siswa di kelas inklusif. Dengan belajar dalam kelompok yang terorganisir dan bekerja sama, siswa dapat belajar untuk saling mendengarkan, menghargai perbedaan, dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Selain itu, strategi ini mempromosikan keterampilan literasi sastra serta menanamkan nilai-nilai sosial seperti solidaritas, empati, dan tanggung jawab. Nilai-nilai ini sangat penting dalam konteks pendidikan inklusif.

*Cooperative Learning* masih menjadi strategi yang relevan dan potensial jika didukung oleh manajemen kelas yang baik, pelatihan guru, dan pengelolaan waktu yang efektif. Namun, ada beberapa hambatan, seperti keterbatasan waktu dan kesiapan guru untuk mengelola kelas inklusif. Oleh karena itu, *Cooperative Learning* memiliki kemampuan untuk membuat lingkungan belajar yang adil, inklusif, dan memungkinkan semua siswa bekerja sama. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, metode *Cooperative Learning* adalah salah satu yang dapat membantu siswa mencapai prestasi akademik dan mengembangkan kompetensi sosial dan karakter mereka.

## DAFTAR PUSTAKA

Yuwono, I., & Mirnawati. (2021). Strategi Pembelajaran Kreatif dalam Pendidikan Inklusi di Jenjang Sekolah. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2015-2020. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1108>

Suherti, P. (2019). Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Divisions (STAD) di Sekolah Inklusi. *JASSI\_Anakku*, 10(1), 42-50.

Hasanah, Z. & Himami, A.S. (2021). MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF DALAM MENUMBUHKAN KEAKTIFAN BELAJAR SISWA. *IRSYADUNA: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1(1), 1-13.

Anitra, R. (2021). Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dalam Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 6(1), 8-12.

Ali, I. (2021). Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative learning*) Dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Mubtadiin*, 7(1), 247-264.

Moleong, L. J. (2019). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya. Retrieved from: <https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/92471413/6153-libre>

Putri, R.N., Rasmitadila., & Hamamy, F. (2025). Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Learning Type Two Stay Two Stray (TSTS) Pada Kelas Inklusif Di SDN 1 Purwasari. *Karimah Tauhid*, 4(8), 6433-6442.

Maghfirah, A.Z., Fadila, N., Fadiyah, G., et al. (2025). MODEL PEMBELAJARAN MODEL JIGSAW: MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS KOLABORASI. *Contemporary Education Review*, 1(2), 11-21. <https://doi.org/10.69875/cer.v1i2.348>

Hawa, M., Rahmawati, O.I., Johanes, S.N., & Zahra, K. (2025). Strategi Cooperative Learning Pada Pembelajaran Menulis Puisi untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Di Kelas Inklusif. *GHANCARAN: JURNAL PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA*, 953-964. DOI10.19105/[ghancaran.vi.21636](https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.21636)

Shifa, Nabilla Nur, Laxmi Permata Sari Suardi, Intan Nurmaliya, Risti Fauziah, and Mutiara Citra Amalia. "THE ROLE OF COOPERATIVE LEARNING IN SUPPORTING INCLUSIVE EDUCATION IN PRIMARY SCHOOLS"

Damayanti, A. P., Yuliejantiningasih, Y., & Maulia, D. (2021). Interaksi Sosial Teman Sebaya Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 5(2), 163-167.

Judijanto, L. (2025). Strategi pendidikan inklusif: Studi literatur tentang upaya mengatasi kesenjangan pendidikan

di berbagai negara. *Pendekatan Inklusif*, 11, 10–25.

Sari,A.A., Rossey,Y., Najib,W., iswa,K., & Kognitif,H.B. (2024). PENGGUNAAN MODEL KOOPERATIF TGT. 7,13815–13822